

Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi
Ulama Kharismatik Asal Mesir

mizania

Tirulah Shalat Nabi!

Jangan Asal Shalat

"Buku ini memberikan panduan tentang shalat
yang berkualitas—sebagai ibadah, obat, dan pelatihan."

—K. H. Dr. Miftah Faridl

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



<http://www.pustaka78.com>

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

Online Sejak 1 Januari 2009

website: <http://www.pustaka78.com>

email: pustaka78@gmail.com

fan facebook: <http://facebook.pustaka78.com>

Lisensi Dokumen:

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarluaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.pustaka78.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.

Isi Buku

Transliterasi — 5

Biografi Singkat Syaikh Muhammad

Mutawalli Al-Sya'rawi — 7

Pengantar 'Abdul Rahim Muhammad Mutawalli

Al-Sya'rawi — 17

Bab 1 Mengagungkan Nilai Shalat — 21

Kewajiban Menaati Nabi Muhammad Saw. — 22

Shalat dalam Ajaran Islam — 38

Kewajiban Shalat Tidak Pernah Hilang — 39

Shalat Adalah Ketenangan — 42

Shalat Mendatangkan Rezeki — 45

Kewajiban Memelihara Shalat — 49

Shalat Mengingatkan Hati yang Lalai — 53

Hukum Meninggalkan Shalat — 56

Meninggalkan Shalat karena Ingkar — 57

Malas Melaksanakan Shalat Termasuk Ciri

Kemunafikan — 57

Hukum Menyia-nyiakan Shalat — 60

Siksaan bagi Orang yang Melalaikan Shalat — 61

Kedudukan Baitullah dan Keutamaan

Memakmurkannya — 65

Memakmurkan Masjid Adalah Bukti Keimanan — 73

Berkonsentrasilah di Setiap Shalat — 76

Keutamaan Berjalan ke Masjid — 80

Adab Berjalan Menuju Masjid — 81

Hiasan Masjid — 85

Membersihkan Masjid — 86

Menjaga Masjid dari Hal-Hal yang Buruk — 86

Bab 2 Persiapan Shalat — 89

Bersuci (*Thahârah*) — 90

Tata Cara Bertayamum — 101

Khusyuk Merupakan Ruh Shalat — 103

Berhias untuk Bertemu Allah — 106

Yakinlah bahwa Allah Melihat Orang yang Shalat — 107

Mengatasi Pikiran “Kabur” dalam Shalat — 110

Keutamaan Sujud — 111

Bab 3 Sifat Shalat Nabi — 115

Menutup Aurat — 116

Yang Wajib Ditutup dalam Shalat — 117

Aurat Laki-Laki — 119

Aurat Wanita — 120

Fatwa tentang Aurat Wanita — 122

Pendapat Ulama tentang Aurat yang Terlihat — 123

Menghadap Kiblat — 125

Hukum Menghadap Kiblat bagi Orang
yang Uzur — 129

Shalat di Kereta Api — 130

Batasan (Sutrah) Shalat — 130

Berdiri (Al-Qiyâm) — 132

Niat — 134

Takbir — 138

Mengangkat Kedua Tangan — 139

Meletakkan Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri — 139

Melihat ke Tempat Sujud — 139

Membaca Doa Iftitah — 140

Membaca Doa Isti'âdzah (Meminta Perlindungan) — 142

Membaca Surah Al-Fâtiḥah — 145

Mengucapkan Âmin Setelah Bacaan Al-Fâtiḥah — 147

Membaca Ayat Setelah Surah Al-Fâtiḥah — 147

Ruku' — 148

Berdiri dari Ruku' — 149

Sujud dan Duduk di Antara Dua Sujud — 151

Tata Cara Sujud — 152

Duduk Tasyahhud — 156

Mengucapkan Salam — 159

Zikir dan Doa Setelah Shalat — 160

Rukun-Rukun Shalat — 164

Bab 4 Beberapa Hal Seputar Hukum Shalat — 169

Hal-Hal yang Dibolehkan dalam Shalat — 170

Hal-Hal yang Makruh dalam Shalat — 174

Hal-Hal yang Membatalkan Shalat — 180

Bab 5 Menghadirkan Kekhusyukan

dalam Shalat — 183

Kehadiran Hati Termasuk Faktor Diterimanya Shalat — 184

Perintah Memperbaiki Shalat — 190

Keutamaan Khusyuk dalam Shalat — 193

Makna Khusyuk — 193

Perbedaan Antara Khusyuk Nifaq dan Khusyuk Iman — 195

Sifat Orang-Orang yang Khusyuk — 197

Kiat-Kiat Mewujudkan Kekhusyukan

dalam Shalat — 199

Gambaran Orang-Orang Terdahulu

Ketika Melaksanakan Shalat — 206

Bab 6 Shalat Malam Bersama Rasulullah — 209

Shalat Sunnah — 210

Lamanya Shalat Rasulullah — 211

Bacaan Shalat Malam Rasulullah — 217

Tafakur dan Tahajud Rasulullah — 219

Bab 7 Fatwa-Fatwa Seputar Shalat — 241

Tidak Konsentrasi Sewaktu Shalat — 242

Banyak Bergerak Sewaktu Shalat — 243

Meninggalkan Shalat dan Menggadha Shalat
yang Tertinggal — 244

Meninggalkan Shalat dalam Waktu yang Lama — 245

Keutamaan Shalat Berjamaah — 246

Shalat *Istikhârah* — 247

Azan Seorang Wanita — 249

Kesalahan Imam dalam Shalat Berjamaah — 250

Makmum Mendahului Imam — 251

Bertablig di Belakang Imam — 251

Wanita Shalat Bersama Suaminya — 252

Hukum Shalat Sunnah ketika Shalat Berjamaah
Sedang Berlangsung — 252

Hikmah Diwajibkannya Shalat Jumat Berjamaah — 253

Hukum Khatib Jumat — 254

Hukum Shalat Jumat bagi Wanita — 254

Hikmah Bepergian Setelah Shalat Jumat — 255

Tamu dan Shalat Berjamaah — 256

Mengapa Ada Shalat yang Bacaannya
Jahr dan *Sirr* — 256

Perbedaan Antara Shalat Fajar dan Shalat Subuh — 257

Pengeras Suara di Masjid — 258

Penutup: Semoga Allah Memberi Kita Kebaikan — 259

Hadis Qudsi — 267

Catatan-Catatan — 278

Indeks — 297

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang tidak ada nabi setelahnya, dan kepada seluruh sahabat dan keluarganya.

Sesungguhnya shalat adalah tiang terbesar agama setelah tauhid. Posisinya bagaikan kepala pada tubuh. Oleh karena itu, tidak ada kehidupan bagi orang yang tidak memiliki kepala. Begitu pula tidak ada agama bagi orang yang tidak shalat.

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadis sahih: *"Puncak dari segala perintah adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak kemuliaannya adalah jihad di jalan Allah."*

Suatu ketika 'Umar bin Khaththab r.a. pernah mengirimkan surat ke suatu wilayah. 'Umar menulis: "Sesungguhnya persoalan kalian yang paling penting bagiku adalah shalat. Barang siapa yang menjaganya, maka sesungguhnya ia telah menjaga agamanya. Dan barang siapa yang menyempitkannya, maka sesungguhnya ia akan merasakan kesempitan yang lebih dalam urusan

yang lain. Tidak ada bagian dari Islam untuk orang yang meninggalkan shalat."

Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah dalam karyanya *Al-Wâbil Al-Shaib* berkata, "Oleh karena shalat itu mencakup bacaan, zikir, dan doa, sedangkan semuanya merupakan bagian dari ibadah dalam aspeknya yang paling sempurna, maka shalat itu lebih mulia dan utama daripada bacaan, zikir, dan doa lainnya yang bukan dalam shalat. Sebab, jika ketiga perbuatan ini dikerjakan dalam kerangka ibadah shalat, maka akan mencakup ibadah setiap anggota tubuh."

Buku *Tirulah Shalat Nabi!* yang merupakan karya Imam Al-Syara'wi ini merupakan buku yang tidak bisa ditinggalkan dan diabaikan oleh seluruh umat Islam. Dalam buku ini dituliskan dan dideskripsikan tentang pentingnya shalat, kedudukannya, caranya, hukum meninggalkannya, dan kedudukan orang yang senantiasa mengerjakannya.

Secara global, buku ini sangat kaya dari sisi materinya, sangat kuat dari sisi dalil yang dikemukakannya, dan sangat komprehensif dari sisi pembahasannya.

Begitulah, dalam menyusun buku ini, kami mengumpulkan materi ilmiahnya dari sajian-sajian yang disampaikan Imam Al-Sya'rawi—*rahimahullâhu*—, lalu kami menyusunnya dan menyajikannya kepada para pembaca yang mulia.

Untuk kejujuran akademis, kami telah menambahkan hal-hal yang bermanfaat dan masalah-masalah lain yang kami anggap perlu untuk menutupi kekurangan

buku ini. Tentu, kami membedakannya dengan pendapat Imam Al-Sya'rawi.

Kami bertawakal kepada Allah dalam usaha kami ini. Semoga Allah membalas semua amal yang telah kita lakukan. *Âmîn yâ rabbal 'âlamîn*.

Wassalam

'Abdul Raḥim Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

Kandungan

Bab 1

- ☞ **Kewajiban menaati Nabi Muhammad**
- ☞ **Shalat dalam ajaran Islam**
- ☞ **Fungsi shalat dalam hidup Anda**
- ☞ **Hukum meninggalkan shalat**
- ☞ **Hukum menyia-nyikan shalat**



MENGAGUNGKAN NILAI SHALAT

Kewajiban Menaati Nabi Muhammad Saw.

(Hukum-hukum) itu adalah ketentuan dari Allah. Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar (QS Al-Nisâ' [4]: 13).

Dalam ayat di atas, sebenarnya Allah cukup mengatakan, *Barang siapa menaati Allah*, tetapi Allah Swt. menyatakan, *Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya*, dengan tujuan untuk menjelaskan dan menegaskan bahwa Rasulullah Saw. memiliki otoritas untuk menetapkan hukum halal bagi yang halal dan hukum haram bagi yang haram. Hal ini merupakan suatu bentuk mandat dari Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. untuk menetapkan syariat. Oleh karenanya, jangan pernah mengatakan, "Saya ingin berhukum pada Al-Quran saja."

Pada zaman kini, kita bisa menyaksikan ada orang yang berani berkata, "Hukum yang berlaku di antara kita hanyalah Al-Quran. Karenanya, apa yang dihalalkan oleh Al-Quran kami percayai sebagai sesuatu yang halal. Adapun yang diharamkan Al-Quran, maka kami pun mengharamkannya." Orang-orang seperti ini tidak pernah sadar bahwa Rasulullah Saw. juga memiliki otoritas untuk menetapkan syariat. Dalam sebuah ayat dinyatakan, *Apa yang datang dari Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah (QS Al-Hasyr [59]: 7).*

Jelas Rasulullah Saw. diberikan kuasa oleh Allah Swt. dalam hal penetapan syariat. Adapun orang-orang yang menyeru untuk berhukum dengan Al-Quran saja, mereka ingin menanamkan bentuk keraguan kepada Sunnah Rasulullah Saw. Mereka memang berhukum pada Al-Quran, tetapi mereka tidak tahu bahwa Al-Quran sendiri telah memberikan kuasa kepada Rasulullah Saw. dalam hal penetapan syariat.

Mereka juga mengatakan, "Hukum yang berlaku di antara kita hanyalah kitab Allah (Al-Quran). Apabila kita menemukan di dalamnya perkara yang halal, kita harus menghalalkannya. Dan apabila kita menemukan perkara yang haram, kita pun mesti mengharamkannya."

Ucapan mereka ini justru merupakan bukti kebenaran sabda Rasulullah Saw. Kalaupun mereka tidak mengatakannya, niscaya kami katakan, "Wahai Rasulullah, engkau telah mengatakannya."

Al-Miqdam bin Ma'dikariba meriwayatkan, "Rasulullah Saw. mengharamkan sesuatu pada Perang Khaibar, di antaranya adalah keledai kampung dan yang lainnya. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Hampir saja seorang dari kalian duduk di atas singgasananya sambil bercerita tentang perkataanku dan berkata, 'Hukum yang berlaku di antara kita hanyalah Al-Quran. Karenanya, jika Al-Quran menghalalkan sesuatu, kita harus menghalalkannya. Dan jika Al-Quran mengharamkan sesuatu, kita pun mesti mengharamkannya. Sesungguhnya yang diharamkan Rasulullah Saw. sama dengan yang diharamkan Allah Swt.'"¹

Jika demikian, perkataan mereka itu menjadi bukti atas kebenaran sabda Rasulullah Saw. Bahkan, fakta telah membuktikan dan menyudutkan orang-orang yang berkata demikian. Mereka berkata demikian, tetapi itu justru merupakan dalil bagi kita untuk mematahkan pendapat yang menyatakan bahwa hukum itu hanya dari Al-Quran.

Allah Swt. berfirman, *Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai* (QS Al-Nisâ' [4]: 13).

Orang yang menaati Allah Swt. dan Rasulullah Saw. di dunia berarti telah menjalankan perintah-Nya. Kelak ia akan masuk surga. Akan tetapi, apakah masuk surga itu merupakan tujuan agama atau balasan dari agama saja?

Sesungguhnya surga itu adalah balasan dari agama bagi orang yang taat, sedangkan objek agama sendiri adalah perilaku manusia di dunia. Barang siapa yang menjalani kehidupan ini sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan Rasul-Nya, maka balasannya adalah surga. Karenanya, kehidupan akhirat bukanlah objek agama, melainkan justru dunialah yang menjadi kajian agama. Apabila ada seseorang yang ingin memisahkan agama dari dunia, maka kami akan katakan, "Jika demikian, berarti Anda telah menjadikan agama ini tidak memiliki tempat."

Anda jangan pernah mengatakan bahwa tujuan dari agama itu adalah kehidupan akhirat, karena itu merupakan tempat pembalasan. Dalam hal ini, kita bisa meng-

ambil analogi seperti ini, apakah ujian itu merupakan tujuan belajar? Ataukah, proses belajar yang dijalani oleh para murid sepanjang tahun merupakan objek dari ujian?

Sesungguhnya pelajaran yang dipelajari oleh para murid adalah objek dari ujian. Demikian juga dunia adalah objek dari agama, sedangkan akhirat merupakan balasan bagi orang yang berhasil atau gagal dalam materi tersebut.

Jangan pernah Anda mengatakan, "Ini dunia dan ini agama," karena tidak ada pemisah antara dunia dan agama. Dunia diciptakan sebagai objek agama. Setelah dunia itu ada, barulah diciptakan kehidupan akhirat. Dunia dan akhirat sama-sama diciptakan untuk tujuan agama. Dunia adalah tempat bercocok tanam, sedangkan akhirat adalah tempat menuai hasilnya. Inilah yang kita pakai untuk membantah orang yang mengatakan bahwa dunia itu terpisah dari agama.

Selanjutnya, Allah Swt. menyatakan, *Di bawah surga itu mengalir sungai-sungai*. Kita tahu bahwa sungai itu adalah lengkungan tempat mengalirnya air, bukan semata-mata air. Lalu, di manakah sungai itu mengalir?

Apakah sungai-sungai itu mengalir di bawah tanaman surga? Atau justru mengalir di bawah surga tersebut? Kita pun tahu bahwa tanaman itulah yang membutuhkan air, sedangkan kita sendiri mengklaim bahwa tanaman surga itu jauh dari air, lalu bagaimana bisa? Akan tetapi, dalam hal ini tidak ada satu pun yang mustahil bagi Allah, karena itu merupakan rencana yang telah digariskan-Nya.

Terkadang manusia membuat lengkungan di tanah atau parit sebagai tempat mengalirnya air. Namun setelah itu, terjadi kerapuhan pada bangunan-bangunan yang berada di sekitarnya. Akan tetapi, dalam rancangan Allah dengan kekuasaan-Nya, di bawah surga itu ter-

Sesungguhnya surga itu adalah balasan dari agama bagi orang yang taat, sedangkan objek agama sendiri adalah perilaku manusia di dunia. Barang siapa yang menjalani kehidupan ini sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan Rasul-Nya, maka balasannya adalah surga.

dapat sungai yang mengalirkan air. Tidak pernah ada kerapuhan, baik di bawah surga maupun di bawah tanaman surga tersebut. Siapa saja yang menerima undang-undang Allah dan berdoa kepada-Nya agar diberikan petunjuk, maka Allah Swt. pasti akan memberikannya. Dalam satu ayat, Allah berfirman, *Surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai*, sedangkan dalam ayat yang lain Dia menyatakan, *Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*. Ini mungkin dan itu juga mungkin.

Karena itu, firman Allah yang menyatakan, *Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*, kadang-kadang mengisyaratkan bahwa sungai itu datang dari tempat lain, tetapi lewat dan mengalir di bawah surga. Padahal, dalam kenyataannya tidak demikian, sungai itu juga berasal dari surga.

Ketika membaca ayat ini yang di dalamnya disebutkan surga dengan segala isinya, penghuninya, bangunan-

nya, istananya, lalu mengalir air di bawahnya, mungkin ada orang yang mengatakan, "Aku tidak bisa mengambil contoh arsitektur dari firman Allah Swt. ini, padahal aku adalah seorang insinyur yang bisa merumuskan dan membuat arsitektur untuk berbagai bentuk bangunan di dunia. Tetapi, apakah mungkin membangun sebuah bangunan yang di bawahnya mengalir sungai? Meskipun demikian, pada faktanya, manusia itu benar-benar telah terilhami oleh ayat ini.

Kita bisa membangun jembatan yang di bawahnya itu mengalir sungai yang deras. Ketika rumusan, ukuran, dan porsi bangunan itu telah tepat, maka tidak perlu khawatir terjadi kerapuhan pada bangunan jembatan tersebut. Adapun kelemahan yang sering terjadi pada bangunan-bangunan milik kita itu disebabkan oleh tindakan penipuan dalam menanganinya. Hal yang sangat mungkin terjadi jika ada sungai yang mengalir di bawah bangunan surga yang di dalamnya terdapat sesuatu yang tak dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan tebersit dalam hati seseorang.

Bukankah para insinyur Muslim itu telah menemukan ide dan gagasan dari tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. ini? Mereka bisa hidup dan mendapatkan ilmu darinya sehingga mereka bisa membangun sebuah bangunan yang di bawahnya mengalir sungai. Seandainya seorang insinyur Muslim dengan keimanannya memiliki usaha keras untuk mempelajari hal tersebut, niscaya ia akan berhasil dengan petunjuk Allah Swt.

Jelas bahwa surga itu akan menjadi kenikmatan yang belum pernah kita bayangkan, tetapi kesempurnaan dan keindahannya itu diciptakan berdasarkan kekuasaan Allah Swt. Nikmat yang didapatkan manusia di surga ini berdasarkan gambaran Allah yang mengaruniakan nikmat tersebut.

Ada seorang kepala desa yang berkata, "Saya ingin membangun sebuah ruangan untuk ruang tamu dan bilik telepon yang dihias dengan sangat indah." Itulah kenikmatan dalam benak seorang kepala desa. Acap kali kita merasa takut kehilangan nikmat akibat kematian atau nikmat itu meninggalkan kita. Akan tetapi, bagaimana dengan nikmat yang telah diciptakan Allah Swt.? Oleh karena itu, surga yang penuh kenikmatan itu sifatnya kekal. Anda tidak akan mati di dalamnya dan Anda juga tidak akan ditinggalkan olehnya.

Makna kekekalan di sini sangat jelas, yaitu tetap dan tidak rusak setelahnya. Allah Swt. berfirman, *Itulah kemenangan yang besar* (QS Al-Nisâ' [4]: 13). Lalu, apa yang dimaksud dengan kemenangan itu?

Itulah kemenangan, keselamatan, dan keberuntungan atas segala sesuatu yang didambakannya.

Apabila kemenangan di dunia memberikan kita imbalan yang menyenangkan, maka apalagi dengan kemenangan yang kelak diterima di akhirat, yaitu kemenangan dan keberuntungan yang kekal di surga. Bukanlah itu suatu kemenangan dan keberuntungan yang sangat besar?

Apabila di dunia kita sangat berbahagia dengan keberuntungan pada persoalan-persoalan yang bersifat parsial, maka bagaimana perasaan kita dengan keberuntungan yang kelak diberikan Allah Swt. sesuai dengan keagungan-Nya? Jika kita bandingkan antara keberuntungan di dunia dan di akhirat, jelas bahwa keberuntungan di akhirat itu sangat besar dan mutlak. Apabila ada seorang Mukmin yang berkorban untuk kehidupan akhiratnya, ia akan mendapatkan kemuliaan dan imbalan dari pengorbanannya tersebut.

Jika ada orang mengatakan, "Bukankah lebih baik mengatakan: *'Itulah keberuntungan yang paling besar,'*" maka kita katakan kepadanya bahwa ia sudah salah paham. Sebab, jika Anda mengatakan demikian, berarti keberuntungan di dunia itu besar, karena kata "lebih besar" itu lawannya adalah besar, sedangkan kata "besar" itu lawannya adalah "kecil". Ketika Allah Swt. menyatakan tentang keberuntungan akhirat dengan ungkapan, *"Itulah kemenangan yang besar,"* maka hal tersebut mengisyaratkan bahwa keberuntungan dunia itu kecil. Ungkapan tentang keberuntungan akhirat itu adalah ungkapan Allah Swt.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang suatu perkara, maka kembalilah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnah), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS Al-Nisâ' [4]: 59).

Apabila seseorang mendengar keputusan hakim, maka ia pasti tahu bahwa keputusan itu didasarkan pada berbagai pertimbangan. Mengapa hakim memutuskan untuk membebaskan atau menghukum? Dalam memutuskan perkara, para hakim juga akan menimbang lalu berkata, *"Karena telah terjadi begini, maka persoalan ini dipandang begini."* Inilah yang disebut dengan sebab-sebab yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *haitsiyat*.

Kata *haitsiyat* sendiri diambil dari kata *haisu* yang berarti sebagaimana. Hal itu bisa dijelaskan sebagai berikut, *"Sebagaimana (haisu) telah terjadi sesuatu, maka kami memutuskan begini."* Dengan demikian, *haitsiyat* hukum itu bisa diartikan sebagai sebab-sebab yang melandasi penetapan hukum bagi orang yang mengemban keputusan tersebut.

Dalam ayat di atas, Allah Swt. menyatakan, *Taatlah kepada Allah Swt. dan taatlah kepada Rasul-Nya*. Allah Swt. tidak menggunakan ungkapan, *Wahai manusia, taatlah kepada Allah Swt. dan taatlah kepada Rasul-Nya*, tetapi Dia mengarahkan firman-Nya kepada orang-orang beriman, *Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah Swt. dan taatlah kepada Rasul-Nya*. Jika demikian, selama seseorang masih percaya kepada Allah Swt., percaya bahwa Allah Swt. Mahatahu dan Maha Pencipta, maka selama itu pula ia wajib mendengar segala yang diserukan Allah Swt. kepadanya. Perintah dalam ayat di atas tidak ditujukan untuk seluruh manusia, karena perintah yang mutlak untuk seluruh manusia adalah perintah untuk beriman.

Jadi, faktor yang mendasari kewajiban untuk menaati Allah Swt. dan Rasulullah Saw. adalah keimanan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Ini adalah kesempurnaan yang sangat adil, karena Allah Swt. tidak memerintahkan seseorang untuk taat kecuali jika orang itu telah beriman bahwa Allah Maha Pemberi tugas.

Allah Swt. tidak pernah memerintahkan orang yang tidak beriman untuk mengerjakan ini atau meninggalkan itu, tetapi Allah Swt. memintanya terlebih dahulu untuk beriman kepada-Nya. Setelah beriman, ia diberikan berbagai perintah dan larangan. Itulah sebabnya semua pemberian *taklif* selalu diawali dengan ungkapan, "*Wahai orang-orang yang beriman.*"

Perintah manusia kepada manusia lain dan perintah Allah Swt. terhadap orang-orang beriman. Perintah Allah Swt. selalu diawali dengan mengemukakan alasan mengapa sesuatu itu diperintahkan atau dilarang. Semua alasan perintah dan larangan itu bermuara pada keimanan.

Perintah manusia kepada manusia lainnya, Anda mungkin akan berkata kepada orang yang menyuruh Anda, "*Akalmu tidak lebih tinggi daripada akalku,*" karena manusia tidak akan pernah melakukan sesuatu kecuali jika ia telah puas, tahu, dan paham mengapa ia diperintahkan demikian.

Selama seseorang masih diberi pilihan antara menaati Allah Swt. atau mengingkari-Nya, lalu ia memilih jalan untuk menaati-Nya, maka orang itu telah menetapkan sifat yang dicintainya kepada Allah Swt. Ada perbedaan antara ketaatan seseorang pada sesuatu yang

dipaksakan dan ketaatan seseorang pada sesuatu yang memberinya pilihan. Di sinilah letak keistimewaan ketaatan Anda kepada Allah Swt. yang tidak pernah memaksa meski Dia kuasa dibandingkan dengan ketaatan kepada seorang yang memaksakan ketaatan kepadanya.

Selanjutnya, Allah Swt. berfirman, *Dan ulil amri di antara kamu*. Dalam hal ini, Allah Swt. tidak menyatakan, *Dan taatilah ulil amri*, agar kita tahu bahwa tidak ada ketaatan kepada mereka, kecuali jika mereka menaati Allah dan Rasul-Nya. Dalam Al-Quran, Allah Swt. menyatakan ketaatan dalam tiga bentuk ungkapan, yaitu:

Taatilah Allah dan Rasul-Nya. (QS Âli 'Imrân [3]: 32)

Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya. (QS Al-Nisâ' [4]: 59)

Dan taatilah Rasul. (QS Al-Nûr [24]: 56)

Ini merupakan perintah Allah Swt. yang didukung dengan beberapa keterangan dari hadis-hadis Rasulullah. Yang dimaksud dengan ketaatan di atas adalah ketaatan terhadap perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketaatan itu tertuju pada dua hal, yakni ketaatan kepada Allah Swt. dan ketaatan kepada Rasul-Nya. Sesuatu yang hanya diperintahkan Rasulullah Saw. juga wajib ditaati. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat berikut, *Barang siapa menaati Rasul, maka sungguh ia telah menaati Allah* (QS Al-Nisâ' [4]: 80).

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah (QS Al-Hasyr [59]: 7).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw. memiliki tiga bidang penetapan syariat:

Pertama, Rasulullah Saw. menetapkan sesuatu yang telah ditetapkan Allah Swt. sebagai penegasan atau perincian dari ketetapan Allah Swt. yang global. Maksudnya, ketika Allah Swt. memerintahkan suatu persoalan secara global, kemudian diperinci lagi oleh Rasulullah Saw., seperti penetapan shalat lima waktu untuk orang-orang beriman. Sedangkan tentang kewajiban zakat, Allah Swt. hanya mewajibkan secara global, lalu dijelaskan Rasulullah Saw. mengenai ukuran dan masa pengeluarannya. Jika demikian, kita menaati Allah Swt. dalam persoalan-persoalan global dan menaati Rasulullah Saw. dalam persoalan yang terperinci.

Kedua, persoalan yang tidak ditetapkan Allah Swt., tetapi kemudian ditetapkan oleh Rasulullah Saw. sebagai bentuk mandat dari Allah Swt. kepada Rasul-Nya. Jika ada orang berkata kepada Anda tentang status hukum suatu persoalan, "Tolong berikan dalilnya dari Al-Quran," tetapi ternyata Anda tidak menemukannya dalam Al-Quran, katakan kepadanya bahwa persoalan yang ditetapkan Rasulullah juga sama halnya dengan ketetapan dari Allah Swt. Disebutkan dalam Al-Quran,

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah (QS Al-Hasyr [59]: 7).

Ayat di atas merupakan dalil bagi setiap perintah Rasulullah Saw. yang ditujukan kepada orang-orang beriman. Terkadang ada orang yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara persoalan yang ditetapkan dengan sunnah dan wajib.

Di sini, kita katakan bahwa jangan pernah mencampurkan antara sunnah sebagai suatu perbuatan yang jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapatkan dosa, dengan istilah wajib yang mesti dilakukan seorang *mukallaf* yang jika ditinggalkan mendapatkan dosa dan dihukum karena meninggalkannya. Kewajiban ini diperintahkan Allah Swt. berdasarkan dalil, seperti shalat lima waktu dan jumlah rakaat dalam setiap shalat. Karenanya, dalam persoalan tersebut, dalil untuk mengerjakan perintah yang wajib ditetapkan dengan Sunnah Nabi Saw. yang dikenal dengan istilah *sunniyatu al-dalil*.

Ada perbedaan antara istilah *sunniyatu al-hukm* (hukum yang sunnah), seperti shalat dua rakaat sebelum zuhur dan dua rakaat sebelum subuh, dengan *fardhiyyatu al-hukm* (hukum yang wajib), seperti shalat subuh dan shalat zuhur.

Dengan demikian, jelas terdapat perbedaan antara sesuatu yang jika dikerjakan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak dihukum, dengan sesuatu yang wajib untuk dikerjakan yang jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa dan dihukum. Adapun dalil yang sunnah adalah penjelasan secara praktis dari hal yang wajib untuk diikuti seluruh umat Islam.

Adapun perintah untuk menaati ulil amri dinyatakan dengan mengikuti ketaatan kepada orang yang ditaati tanpa ada perintah tersendiri untuk menaatinya yang menunjukkan bahwa ketaatan kepada ulil amri sifatnya wajib selama dalam wilayah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam hal ini terdapat perlindungan bagi masyarakat Muslim dari tirani para penguasa yang berusaha untuk menzalimi mereka dengan dalih ayat tersebut. Mereka juga mengklaim bahwa hukum ketaatan kepada mereka adalah wajib. Seorang dari mereka berkata, "Bukankah saya ini adalah ulil amri?" Ulama menjawab, "Benar, Anda memang ulil amri, tetapi perintah untuk menaati Anda itu diikutkan kepada yang lain." Perbedaan bentuk perintah ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada para penguasa itu menjadi wajib selama berada dalam wilayah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, karena prinsipnya adalah, "tidak ada ketaatan kepada makhluk jika ia berbuat maksiat kepada Sang Khaliq."

Itulah jawaban Abu Hazim kepada Musallamah bin Abdul Malik yang bertanya kepadanya, "Bukankah kami ini adalah ulil amri, sedangkan Allah Swt. berfirman, *Dan ulil amri.*" Abu Hazim menjawab, "Kita pun harus tahu bahwa ayat itu merupakan kutipan dari firman Allah Swt., *Dan jika kalian berlainan pendapat tentang suatu persoalan, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul-Nya (Sunnah)* (QS Al-Nisâ' [4]: 59)."

Dengan demikian, pertama kali yang dituntut dari seorang hakim Muslim adalah melaksanakan amanah,

berlaku adil, dan senantiasa berada dalam wilayah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika syarat-syarat ini tidak ada, maka ia adalah hakim yang zalim.

Adapun maksud dari ayat, *Dan jika kalian berselisih pendapat tentang suatu persoalan, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul-Nya (Sunnah)* (QS Al-Nisâ' [4]: 59), adalah bahwa perbedaan pendapat itu mesti dalam koridor persoalan yang berhubungan dengan ketaatan kepada Allah Swt. dan harus memiliki rujukan untuk penyelesaian perbedaan pendapat tersebut, seperti yang dinyatakan Allah Swt., *Maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul-Nya (Sunnah), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir* (QS Al-Nisâ' [4]: 59).

Yang menjadi rujukan dalam hal ini adalah para ulama yang menguasai permasalahan tersebut, yaitu orang yang benar-benar konsisten dalam menerapkan hukum Allah berdasarkan pengetahuannya dari ajaran agama.

Ayat itu kemudian ditutup oleh peringatan yang menggugah, *Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya* (QS Al-Nisâ' [4]: 59).

Kebaikan itu adalah ketika manusia mampu melakukan sesuatu yang manfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Sedangkan hawa nafsu, sekalipun ia memberikan manfaat, tetapi hanya bersifat sementara yang akan mendatangkan bahaya di kemudian hari.

Jika Anda mengharapkan kebaikan, maka perhatikanlah kebaikan itu dalam setiap waktu yang dilalui.

Ada perbedaan antara perintah manusia kepada manusia lain dan perintah Allah Swt. terhadap orang-orang beriman. Perintah Allah Swt. selalu diawali dengan mengemukakan alasan mengapa sesuatu itu diperintahkan atau dilarang. Semua alasan perintah dan larangan itu bermuara pada keimanan.

Seseorang jangan pernah melirik kebaikan pada saat ia sudah melaksanakan keinginan hawa nafsunya. Ia harus bisa melihat kebaikan yang tidak akan mendatangkan keburukan atau kejahatan di penghujungnya.

Jika memerhatikan sejarah para penguasa, kita dapat melihat bahwa

mereka telah menjaga kursi kekuasaan dengan penuh paksaan dan perlakuan yang sombong kepada seluruh rakyatnya. Namun, ketika mereka telah mati, barulah kebobrokan dan aib diri mereka itu terbongkar, bahkan dihiasai dengan banyak munculnya aksi demonstrasi.

Sejatinya, para penguasa itu dapat mengambil pelajaran dari kisah para penguasa pada zaman dahulu yang sering membungkam mulut dan menghancurkan pena, tetapi setelah mereka mati, mulut itu terbuka lebar dan pena pun menuliskan keburukannya.

Siapa saja yang mampu melindungi kekuasaannya dan kesombongannya, maka ia tidak akan dapat melindungi sejarahnya dan nama baiknya. Karena jika kekuasaan dan kesombongan itu telah berakhir, isu yang selama ini membicarakan dirinya akan berubah menjadi aib yang ramai dibicarakan oleh kalangan orang banyak.

Jika pembalasan dari manusia lain sudah seperti demikian, apalagi dengan pembalasan yang diberikan Allah Swt.?

Shalat dalam Ajaran Islam

Shalat merupakan salah satu ibadah yang tidak pernah gugur dan hilang kewajibannya. Setiap manusia yang beriman wajib menunaikannya dalam keadaan sehat maupun sakit. Dalam keadaan sakit, ia tetap harus shalat, baik dengan berdiri, duduk, terlentang, atau bahkan hanya dengan kedipan matanya sekalipun.

Lalu, jika ternyata ada seseorang yang mengalami sakit keras, bahkan untuk memberikan isyarat pun tidak bisa, bagaimana ia mengerjakan shalatnya? Ia bisa menunaikan shalat dalam hatinya.

Perbedaan inilah yang menjadi keistimewaan shalat daripada rukun Islam lainnya. Seorang Muslim mengucapkan kalimat, "*Lâ ilâha illâllâh wa muhammad rasûlullâh*," cukup sekali dalam seumur hidup. Dalam puasa, orang yang sedang sakit atau dalam perjalanan tidak wajib melakukannya. Zakat tidak wajib bagi orang yang tidak memiliki kecukupan. Begitu juga haji tidak wajib bagi orang yang tidak mampu menunaikannya. Demikianlah ketiga rukun Islam. Kewajibannya bisa gugur dari manusia, kecuali ibadah shalat.

Di samping itu, keistimewaan shalat atas rukun Islam lainnya adalah karena semua rukun Islam kecuali shalat diperintahkan berdasarkan wahyu yang ditujukan kepada Rasulullah Saw. Sedangkan kewajiban shalat

ditetapkan oleh Allah Swt. dengan langsung memanggil Rasulullah Saw. untuk datang ke hadapan-Nya.

Kewajiban shalat langsung ditujukan kepada Rasulullah Saw. Begitu juga umat Islam, mereka diwajibkan untuk mengerjakan shalat, bertemu dengan Allah Swt. selama lima kali dalam sehari semalam. Meskipun demikian, Allah Swt. memberikan kebebasan waktu, kapan seseorang itu akan melaksanakan shalat tersebut. Tentu saja dalam waktu yang terbatas.

Dari sinilah mengapa shalat itu menjadi pembeda antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Sabda Rasulullah Saw., *"Perbedaan antara kita dan mereka adalah shalat."*²

Kewajiban Shalat Tidak Pernah Hilang

Setelah rukun Islam ditetapkan, maka umat Islam pun diwajibkan untuk mengerjakannya sebatas kemampuannya. Rukun Islam itu adalah syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu. Seorang Muslim mengucapkan syahadat dan mengerjakan shalat, tetapi ia tidak memiliki harta yang cukup untuk dikeluarkan, maka Allah Swt. meringankannya dari kewajiban berzakat. Seseorang juga terkadang menderita sakit berkepanjangan sehingga tidak bisa menjalankan puasa, maka Allah Swt. memperkenankannya untuk tidak berpuasa. Begitu juga jika ia tidak memiliki kemampuan berhaji, maka Allah Swt. menghapuskannya dari kewajiban haji. Adapun syadahat, seseorang cukup mengucapkannya sekali dalam seumur hidupnya.

Dengan demikian, tidak ada lagi rukun Islam yang tidak pernah gugur kewajibannya selain shalat, karena shalat senantiasa wajib dikerjakan seorang Muslim selama ia masih beriman. Sabda Rasulullah Saw., *"Puncak dari segala urusan itu adalah Islam dan tiangnya adalah shalat."*³

Dalam ibadah shalat, Allah Swt. menggabungkan semua rukun Islam yang lain di dalamnya. Ketika mengerjakan shalat, seseorang akan mengucapkan dua kalimat syahadat. Pada saat menunaikan shalat, seorang Muslim juga harus berpuasa dari makan dan minum. Bahkan, dalam shalat tidak boleh mengucapkan kata-kata selain yang diajarkan. Menahan diri dalam shalat lebih luas dan banyak daripada menahan diri dalam berpuasa. Seseorang yang mendirikan shalat berarti telah menahan dirinya dari banyak hal, seperti berbicara dan melakukan gerakan yang boleh dilakukan orang yang sedang berpuasa. Karenanya, proses menahan diri dalam aktivitas shalat lebih banyak dan beragam daripada dalam berpuasa.

Zakat adalah mengeluarkan sebagian harta. Harta itu didapatkan seseorang melalui aktivitas bergerak dan bekerja, sedangkan keduanya itu tentu membutuhkan waktu. Pada saat mengerjakan shalat, sebenarnya ia telah mengeluarkan zakat dengan benda yang asli, yaitu waktu yang merupakan sarana gerakan.

Begitu pun dengan haji. Dalam shalat juga terdapat unsur ibadah haji, karena seseorang yang sedang berhaji harus menghadap Ka'bah, sedangkan orang yang

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah (QS Al-Hasyr [59]: 7).

akan mengerjakan shalat juga diharuskan menghadap ke arah kiblat.

Dari sinilah terdapat perbedaan antara shalat dan rukun Islam lainnya. Kewajiban shalat itu tidak

turun melalui wahyu, tetapi langsung diberikan oleh Allah Swt. kepada Muhammad Saw.

Allah Swt. mengingatkan umat Islam untuk tidak meninggalkan shalat hanya karena terlalu sibuk mengurus dunia. Bahkan, dalam situasi perang sekalipun, shalat tetap disyariatkan. Begitu juga dalam kondisi melakukan perjalanan (*safar*), shalat tetap diwajibkan dikerjakan, meski Allah Swt. memberikan keringanan untuk *qashar*.

Dan apabila kalian bepergian di muka bumi, maka tidaklah berdosa bagi kalian meng-qashar shalat, jika kalian takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu (QS Al-Nisâ' [4]: 101).

Meng-*qashar* shalat artinya mengurangi jumlah rakaat shalat. Secara bahasa, *qashar* berarti *iqtishâr* dan *ikhtishâr*. Arti *iqtishâr* sendiri adalah melaksanakan sebagian dan meninggalkan sebagian. Sedangkan makna *ikhtishâr* adalah mengambil secara keseluruhan dengan cara yang singkat. Misalnya, ketika kita mengikhtisar sebuah buku, kita akan meringkas setiap makna yang ada dalam setiap kalimat.

Adapun meng-*qashar* shalat adalah seseorang mengerjakan shalat zuhur, asar, dan isya menjadi dua rakaat sebagai ganti daripada empat rakaat. Sedangkan shalat magrib dan subuh tetap dilaksanakan seperti biasanya.

Hikmah disyariatkannya meng-*qashar* shalat adalah agar orang-orang yang berperang tidak hanya sibuk menyerang musuh dan tidak berpaling dari kewajiban yang telah ditentukan Allah Swt, *Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang sudah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman* (QS Al-Nisâ' [4]: 103).

Shalat Adalah Ketenangan

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS Al-Baqarah [2]: 153).

Dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan kita untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan cara bersabar dan melaksanakan shalat. Pertanyaannya, kita harus minta tolong dari apa? Dari setiap tuntutan Allah Swt. dan kewajiban untuk mengerjakan perintah-Nya, kita meminta pertolongan kepada-Nya dengan kesabaran dan shalat. Lalu, mengapa harus dengan kesabaran? Karena kesabaran dapat mencegah diri kita dari rasa khawatir terhadap sesuatu yang akan terjadi.

Misalnya, ketika Imam 'Ali r.a. ditanya tentang hak tetangga, dia berkata, "Kamu tahu bahwa kamu tidak akan menyakitinya?" Mereka berkata, "Iya." Imam 'Ali berkata, "Kamu juga akan sabar jika ia menyakitimu? Se-

akan-akan kamu tidak hanya diminta untuk tidak menyakiti tetanggamu, melainkan mampu juga bersabar jika ia menyakitimu. Kesabaran itulah yang akan membantumu untuk mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya."

Sesungguhnya larangan Allah Swt. terhadap beberapa persoalan dan perintah-Nya untuk mengerjakan perkara yang menyulitkan sangat memerlukan kesabaran. Jika Anda melaksanakan ajaran Allah sebagai proses ibadah, maka pada suatu saat nanti Anda akan mengerjakannya sebagai kebiasaan.

Seorang yang saleh berkata dalam doanya,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَلَّا تَكِلَنِي إِلَى نَفْسِي فَإِنِّي أَخْشَى يَا رَبِّ أَلَّا تُشِيبَنِي عَلَى الطَّاعَةِ لِأَنِّي أَصْبَحْتُ أَشْتَهِيهَا فَسُبْحَانَكَ أَمْرَتَنَا أَنْ نُحَارِبَ شَهَوَاتِنَا

("Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar Engkau tidak membuatku lebih mencintai diriku, karena sesungguhnya aku takut jika Engkau tidak memberikan pahala atas ketaatanku hanya karena aku sangat mencintai diriku sendiri. Mahasuci Engkau yang telah memerintahkan untuk memerangi nafsu syahwat kami").

Sabda Rasulullah Saw. kepada Bilal ketika dia akan mengumandangkan azan: "*Wahai Bilal, tenanglah kami dengannya.*"⁴

Seorang ahli ibadah berkata, "Aku tidak menghadap Tuhan hanya karena kewajibanku untuk beribadah,

tetapi aku menghadap-Nya karena hak-Nya sebagai Tuhan, sehingga aku menjadi tenang, karena Dia adalah Tuhanku dan Tuhan semesta alam. Seseorang yang memiliki ayah yang selalu memerhatikannya pasti tidak akan pernah mengabaikannya. Apalagi dengan orang yang memiliki Tuhan yang senantiasa membantu dan menolongnya.

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

Maksudnya, Allah menuntut kepada kita untuk selalu menjalani hidup ini dengan kebersamaan Allah. Jika Anda menghadapi berbagai masalah bersama dengan orang yang diyakini kekuatannya, maka bagaimana jika Anda menghadapinya bersama dengan Allah, sedangkan segala sesuatu yang ada itu tunduk kepada-Nya. Adakah yang berani melawanmu ketika Anda sedang bersama Allah Swt.?

Peristiwa apa pun tidak dapat membuat seorang manusia merasa takut kecuali jika ia terlepas dari penjagaan Tuhannya. Bahkan, orang yang hidup dengan pemeliharaan Tuhannya akan selalu ditakuti oleh setan. Setan adalah makhluk yang bersembunyi. Apa makna bersembunyi di sini? Apabila Anda melupakan Allah, setan akan berani untuk menggoda Anda. Namun, ketika Anda berzikir kepada Allah, setan akan bersembunyi dan menjadi lemah serta tidak memiliki kekuatan apa pun.

Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka" (QS Shâd [38]: 82-83).

Dalam sebuah hadis Qudsi, Allah berfirman, "Wahai anak Adam, Aku sakit dan kalian tidak menjenguk-Ku." Anak Adam menjawab, "Wahai Tuhan, bagaimana aku menjenguk-Mu, sedangkan Engkau adalah Tuhan sekalian alam." Tuhan berkata, "Bukankah kalian tahu bahwa hamba-Ku ada yang sakit, tetapi kalian tidak menjenguknya? Bukankah kalian tahu bahwa jika kalian menjenguknya, maka kalian akan mendapatkan-Ku di sisinya."⁵

Ada orang saleh berkata, "Ya Allah, aku malu untuk memohon syafaat dan kesehatan kepada-Mu, sehingga hal itu tidak menjadi ketidakpedulian untuk selalu bersama-Mu." Dengan demikian, kita harus senantiasa merindukan kesabaran, karena kesabaran akan menjadikan kita selalu berada bersama Allah Swt.

Shalat Mendatangkan Rezeki

Dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, tetapi Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (QS Thâ Hâ [20]: 132).

Pada ayat ini, Allah Swt. memberikan cara untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Cara pertama dimulai dari kepala keluarga. Seorang kepala keluarga sejatinya dapat memperbaiki dirinya terlebih dahulu. Setelah itu, barulah ia mulai memperbaiki prioritas yang lebih besar, baik itu keluarga maupun kerabat. Patut dipahami bahwa lingkungan keluarga merupakan inti dari masyarakat.

Keluarga adalah faktor terpenting untuk mewujudkan masyarakat yang baik.

Firman Allah Swt. yang menyatakan, *dan perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan shalat*, mengisyaratkan agar faktor utama dari masyarakat yang baik ini memiliki sikap komitmen. Jika yang pertama ini baik, yaitu kepala rumah tangga, dalam menciptakan lingkungan masyarakat, maka ia dapat memerintahkan anggota keluarga lainnya untuk melaksanakan shalat, sehingga lingkungan itu menjadi lebih baik.

Akan tetapi, di sini tidak hanya terbatas pada sekadar perintah, sedangkan tanggung jawabnya berakhir dalam batasan ini.

Dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Sebab dalam shalat terdapat kesulitan yang membutuhkan kesabaran. Shalat memerlukan waktu yang Anda harus ambil dari aktivitas hidup Anda di mana ia merupakan faktor datangnya kebaikan dan kemanfaatan bagi Anda. Jadi, kita memang harus sabar dalam melaksanakannya.

Salah satu bentuk kesabaran itu adalah Anda selalu membiasakan diri untuk melaksanakan shalat di depan anak-anak Anda agar tertanam dalam pikiran mereka pentingnya shalat. Misalnya, ketika Anda masuk rumah dan makanan telah dihidangkan, maka katakan kepada anak-anak Anda, "Tunggulah beberapa menit hingga ayah selesai shalat." Dengan pernyataan itu, anak akan berpikir bahwa shalat lebih penting daripada makan. Selanjutnya akan tertanam dalam jiwa mereka semangat untuk melaksanakan perintah Allah dan menghormati

kewajiban shalat serta berusaha mendahulukannya daripada pekerjaan lainnya.

'Umar bin Khaththab selalu bangun malam untuk melaksanakan shalat hingga masuk waktu azan subuh. Setelah itu, beliau membangunkan keluarganya agar melaksanakan shalat. Jika mereka tidak bangun, beliau meneteskan air ke wajah mereka.⁶

Apabila Allah telah memanggil Anda, maka penuhilah panggilan-Nya dengan segera. Anda dapat membayangkan, bagaimana jika ada seseorang yang memanggil Anda, tetapi tidak Anda hiraukan? Saya yakin orang yang memanggil Anda itu akan merasa sakit hati.

Jadi, Anda harus selalu membiasakan anak-anak Anda untuk menghormati azan. Dengan bergemanya kalimat: "*Allahu Akbar*", mereka langsung menjawab panggilan Allah dan tidak ingin mendahulukan apa pun daripadanya. Allah tidak akan memberkahi pekerjaan yang membuat Anda lalai dari seruan "*Allahu Akbar*" karena Anda telah sibuk mencari kenikmatan, tetapi melupakan yang memberi nikmat.

Dengan demikian, jika Anda ingin tahu kebaikan yang terdapat dalam masyarakat, lihatlah dari respons mereka dalam menjawab seruan azan. Jika Anda ingin tahu orang yang lebih tinggi kedudukannya di mata Allah, lihatlah orang yang terakhir kali keluar dari masjid, bukan orang yang datang untuk melaksanakan shalat belakangan dan setelah salam langsung pergi.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. mencela seorang sahabat yang buru-buru meninggalkan masjid

setelah salam. Lalu, Rasulullah Saw. memanggilnya beberapa kali dan beliau bersabda, “*Apakah kamu terlalu kikir untuk diam bersama kami?*” Orang itu menjawab, “Tidak wahai Rasulullah, melainkan aku memiliki seorang istri yang menunggu

Kebaikan itu adalah ketika manusia mampu melakukan sesuatu yang manfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Sedangkan hawa nafsu, sekalipun ia memberikan manfaat, tetapi hanya bersifat sementara yang akan mendatangkan bahaya di kemudian hari.

pakaian ini di rumah untuk dipakai shalat.” Rasulullah mendoakannya dan orang itu pun pergi kepada istrinya. Lalu, istrinya itu berkata, “Kamu terlambat. Apakah demikian lamanya kamu bertasbih?” Suaminya menjawab, “Rasulullah Saw. memintaku untuk berhenti dan berbicara kepadaku seperti ini dan itu.” Istrinya berkata lagi, “Kamu mengadukan Tuhanmu kepada Muhammad?”

Kemudian, Allah Swt. berfirman, *Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu.*

Jadi, apa yang membuatmu sibuk untuk menghadap Tuhanmu, apakah rezeki? Dengan firman-Nya itu, Allah ingin memberitahukan bahwa orang yang tidak dapat bekerja akan Dia arahkan orang-orang kaya agar mengetuk pintu rumahnya dan memberi haknya dari harta mereka. Jadi, syarat keimanan orang kaya adalah memberi kepada yang fakir dan bukan syarat orang fakir untuk memberi yang kaya.

Seakan-akan Allah Swt. ingin memberi isyarat tentang pentingnya mencari orang fakir dan mengetuk pintu rumahnya untuk memberikan haknya dari harta orang kaya. Jangan sampai orang fakir itu menunggu sampai ia meminta-minta dan keringat keluar mengalir di keningnya. Ia ingin meminta haknya dari masyarakat yang beriman kepada Allah Swt.

Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Jika Anda mengalami krisis hidup, segera adukan kepada Allah Swt. Demikian juga apabila Nabi Saw. menghadapi masalah yang sulit, maka beliau menghadap Allah Swt. dengan cara shalat. Sesuatu itu akan menjadi masalah ketika kita kehilangan sesuatu yang telah diberikan Allah Swt. Dan, apabila Anda kehilangan sesuatu dan kehidupan ini terasa sempit bagimu, maka tidak ada jalan lain kecuali mengadu kepada Allah Swt.

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (QS Al-Thalâq [65]: 2-3).

Kewajiban Memelihara Shalat

Peliharalah shalat-shalat-(mu) dan (peliharalah) shalat wusthâ, dan berdirilah karena Allah (dalam shalatmu)

dengan khusyuk. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Dan apabila kamu telah merasa aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkanmu apa yang belum kamu ketahui (QS Al-Baqarah [2]: 238-239).

Jika Anda ditanya, apa makna *hafizhû* (peliharalah)? Jawabannya bahwa memelihara itu sama dengan mengingat, lawan dari lupa dan menyiakan-nyiakan. Maksud dari keduanya sama-sama bisa dipahami. Jadi, orang yang menjaga sesuatu lalu melupakannya, berarti ia telah menyia-nyiakannya. Orang yang menjaga hartanya lalu digunakan dengan semaunya, berarti ia juga telah menyia-nyiakannya. Dengan demikian, kandungan maknanya adalah sama, yaitu menghilangkan sesuatu. Menjaga artinya menjamin kekalnya sesuatu yang Anda miliki. Apabila Anda ingin menghafal satu ayat Al-Quran, maka Anda harus menjaganya sendiri. Dan sekiranya Allah memberikan nikmat harta kepadamu, maka Anda juga harus menjaganya.

Lalu, mengapa shalat *wusthâ* diungkapkan secara khusus? Kata *wusthâ* adalah bentuk *muannats* (untuk menunjukkan jenis perempuan) dari kata *ausath*. *Al-ausath* dan *al-wusthâ* adalah meletakkan sesuatu di antara dua hal secara adil. Akan tetapi, keduanya itu tidak sama dalam jumlahnya—yaitu shalat lima waktu—kecuali jika shalat itu bersifat witr (ganjil), karena apabila ukurannya genap niscaya kita tidak tahu bagian tengahnya. Selama yang dimaksud itu adalah pertengahan dari yang lima, maka itu adalah shalat ketiga yang didahului dan diakhiri oleh dua shalat, jika yang diperhatikan itu adalah

jumlahnya berdasarkan urutan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

Namun, jika yang dimaksud itu berdasarkan kewajiban shalat, shalat pertama yang diwajibkan Allah Swt. adalah shalat zuhur. Baru sesudah itu diwajibkan shalat asar, magrib, isya, dan subuh. Jika dari yang disyariatkan itu diambil posisi tengahnya, maka shalat *wusthâ* adalah shalat magrib.

Apabila penilaian shalat *wusthâ* didasarkan pada jumlah rakaat shalat, maka Anda akan menemukan bahwa ada shalat yang jumlah rakaatnya hanya dua, yaitu subuh. Sedangkan shalat yang rakaatnya empat adalah zuhur, asar, dan isya. Adapun shalat yang terdiri dari tiga rakaat adalah magrib. Jadi, jika kita mengambil yang tengah, maka itu shalat yang jumlah rakaatnya ada tiga, yaitu antara shalat yang terdiri dari dua rakaat dan empat rakaat. Dengan demikian, shalat *wusthâ* yang dimaksudkan di sini adalah shalat magrib. Namun, jika didasarkan pada siang dan malam, shalat subuh adalah shalat yang pertama. Setelah itu disusul zuhur, asar, magrib, dan isya. Jadi, dilihat dari sisi ini, shalat yang berada di tengah-tengah adalah shalat asar.

Jadi, selama maksud dari shalat *wusthâ* itu bisa subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya, maka tentu hal ini akan menjadi alasan jika semua shalat itu harus mendapatkan perhatian yang sama. Sesuatu itu diungkapkan secara samar justru untuk memperluas jangkauan penjelasannya.

Dalam ayat itu, terdapat perintah untuk mengerjakan shalat dalam situasi perang sekalipun. Inilah yang menjadi landasan dari shalat *khauf*. Perang merupakan masalah yang mengeluarkan manusia dari kondisi aman, sehingga Allah Swt. berfirman,

Shalat merupakan salah satu ibadah yang tidak pernah gugur dan hilang kewajibannya. Setiap manusia yang beriman wajib menunaikannya dalam keadaan sehat maupun sakit.

Jika kamu berada dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendara. Dan apabila telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui (QS Al-Baqarah [2]: 239).

Dalam situasi perang yang membahayakan, kita tetap diperintahkan untuk tidak lupa berzikir kepada Allah Swt., karena kita akan lebih membutuhkan-Nya ketika sedang berhadapan dengan musuh.

Demikian juga orang yang sakit. Selama sakit, berarti ia selalu bersama Allah Swt., sehingga tidak dibenarkan untuk meninggalkan shalat dengan alasan apa pun. Jika ia tidak mampu shalat dengan berdiri, maka ia bisa mengerjakan shalat sambil duduk. Jika duduk tidak mampu, maka ia bisa sambil berbaring. Shalat harus tetap dikerjakan sekalipun dengan isyarat mata. Demikian juga dalam situasi perang yang membahayakan, Anda bisa shalat sambil berjalan kaki atau di atas kendaraan.

Shalat Mengingatkan Hati yang Lalai

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (QS Thâ Hâ [20]: 14).

Dalam ayat sebelumnya, Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya Aku-lah Tuhanmu. (QS Thâ Hâ [20]: 12)*, untuk menenangkan Rasulullah bahwa Allah adalah *murabbi* (pendidik) yang Maha Pengasih dan senantiasa memberi kepada orang kafir yang berbuat maksiat sekalipun. Akan tetapi, dalam ayat ini, Allah Swt. berbicara kepada Rasulullah dengan firman-Nya, *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah yang memiliki perintah serta wajib disembah dan ditaati dalam perintah dan larangan-Nya. Dan puncak dari ciri sikap keberimanan adalah firman Allah Swt., Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku.*

Karenanya, Nabi Saw. bersabda, *"Sebaik-baik yang dikatakan aku dan para nabi sebelumku adalah 'Lâ Ilâha Illâllâh' (tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)."*⁷

Selama tidak ada tuhan yang layak disembah kecuali Allah, maka tidak dibenarkan menerima perintah dan larangan kecuali dari Allah Swt. Kita harus senantiasa menggantungkan diri kepada Allah. Hati kita tidak pernah disibukkan kecuali dengan hanya mengingat-Nya. Dia yang Mahasuci menghendaki agar kita menjadi orang-orang yang bertawakal.

Dan bertawakallah kepada Allah Mahahidup (Kekal) dan tidak mati (QS Al-Furqân [25]: 58).

Islam tidak mengenal bermalas-malasan, tidak menghendaki pengangguran, dan barang siapa yang ingin

tenang, maka hendaknya ia tidak mengambil manfaat dari kerja orang lain.

Ketika 'Umar bin Khaththab r.a. melihat seorang lelaki yang terus berdiam diri di masjid, dia bertanya, "*Siapa yang memberikan nafkah kepadanya?*" Mereka menjawab, "*Saudaranya.*" Dia berkata, "*Saudaranya itu lebih banyak ibadahnya. Mengapa? Karena ia telah memberikan kontribusi dalam kehidupan ini dan menebarkan manfaat yang banyak kepada sesama manusia.*"

Jadi, setiap pekerjaan bermanfaat adalah ibadah yang dibarengi dengan niat. Orang kafir yang bekerja, tetapi dalam niatnya ia hanya ingin menghidupi dirinya sendiri. Lalu, apa bedanya dengan orang beriman yang berbuat seperti itu? Orang Mukmin yang bekerja memang demi menghidupi dirinya sendiri, tetapi ia juga ingin meringankan kehidupan saudara-saudaranya. Seorang sopir taksi, misalnya, jika ia hanya bekerja untuk mencari uang secukupnya, lalu setelah itu ia pulang ke rumah dan menyimpan mobilnya, maka siapa yang akan mengantar orang sakit pergi ke dokter? Demikian juga pedagang, jika ia hanya ingin mencari rezeki untuk kehidupannya sendiri, lalu ia menutup tokonya, siapa yang akan menjual berbagai kebutuhan manusia?

Jadi, bekerjalah untuk dirimu dengan dibarengi niat untuk memberikan kemaslahatan kepada orang lain. Jika Anda telah melakukannya, maka Anda sedang beribadah. Bekerjalah sesuai dengan kemampuan Anda, bukan karena kebutuhan Anda.

Hikmah disyariatkannya meng-*qashr* shalat adalah agar orang-orang yang berperang tidak hanya sibuk menyerang musuh dan tidak berpaling dari kewajiban yang telah ditentukan Allah Swt. *Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang sudah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS Al-Nisâ' [4]: 103).*

Sesungguhnya ibadah adalah setiap aktivitas yang dapat memberikan pelayanan di muka bumi dengan niat semata-mata mengharap ridha Allah Swt.

Apabila Nabi Saw. dilanda persoalan yang rumit, maka beliau mengerjakan shalat demi menampakkan dirinya di hadapan Tuhannya.

Dinyatakan dalam hadis Nabi Saw., "*Ketenangan hatiku ada pada waktu shalat.*"⁸

Betapa sering kita menyaksikan orang-orang yang memiliki jabatan dan para pemimpin negara menangis di Masjidil Haram. Mereka menggantungkan diri di kain penutup Ka'bah dan Multazam, padahal mereka adalah para pembesar yang memiliki pekerja hingga ribuan orang, tetapi dalam shalat tetap menyembah Allah Swt.

Mengingat pentingnya kedudukan shalat di antara ibadah-ibadah lainnya, maka kewajiban shalat menjadi istimewa sesuai dengan kedudukannya. Semua ibadah itu diwajibkan melalui wahyu kecuali shalat karena Allah Swt. memanggil Rasulullah Saw. untuk menyampaikan risalah shalat secara langsung.

Misalnya—padahal Allah Swt. memiliki perumpamaan yang sangat tinggi—apabila seorang presiden ingin menyampaikan suatu persoalan kepada menternya, maka tentu ia menulis surat kepadanya. Namun, jika persoalan itu dianggap penting, ia akan menghubunginya via telepon. Dan apabila urusan itu sangat penting, ia akan memerintahkan untuk menghadapnya agar dapat menyampaikan perkara dengan langsung. Ketika Allah memanggil Muhammad untuk menerima kewajiban shalat, Dia menjadikan shalat ini sebagai upaya mendekatkan diri hamba-hamba-Nya kepada Allah Swt.

Hukum Meninggalkan Shalat

Meninggalkan shalat termasuk dosa besar, karena shalat merupakan pembuktian dari penyerahan diri kepada Tuhan Yang Esa. Mengucapkan syahadat dilakukan sekali dalam seumur hidup. Zakat bagi yang mampu dikeluarkan sekali dalam setahun, tetapi ia tidak wajib mengeluarkan zakat jika belum mampu. Ibadah haji ke Baitullah cukup satu kali dalam seumur hidup bagi orang mampu. Demikian juga kewajiban puasa Ramadhan hanya sekali dalam setiap tahun. Namun, ketiga rukun Islam ini kadang-kadang bisa gugur dalam beberapa kondisi tertentu.

Adapun shalat merupakan rukun Islam yang selalu diperbarui, karena ia merupakan tiang agama. Barang siapa yang mendirikan shalat, berarti ia telah menegakkan agama. Dalam Islam, orang yang meninggalkan shalat berarti telah melakukan pembangkangan kepada

Allah Swt. Seorang Muslim diwajibkan mengerjakan shalat sebanyak lima kali dalam sehari dan ikut shalat berjamaah sehari dalam seminggu. Hal ini dimaksudkan agar setiap makhluk tahu bahwa mereka adalah hamba Allah Swt. yang harus selalu beribadah dan bersujud kepada-Nya.

Dengan demikian, bukti kepasrahan diri seorang hamba kepada Allah itu dilakukan dengan media shalat.

Meninggalkan Shalat karena Ingkar

Sebagian ulama mengeluarkan fatwa bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak dibunuh, sebab adakalanya ia meninggalkan shalat karena ingkar dan kufur kepadanya, dan adakalanya juga karena malas atau tidak mampu melaksanakannya. Jika ia meninggalkannya dengan alasan malas atau tidak mampu mengatur waktunya hingga terus disibukkan oleh pekerjaannya, kita harus memberinya nasihat yang baik secara bijak dan menganjurkannya untuk kembali melaksanakan shalat.

Malas Melaksanakan Shalat Termasuk Ciri Kemunafikan

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali (QS Al-Nisâ' [4]: 142).

Orang-orang munafik adalah jika mereka mengerjakan shalat, mereka berdiri dengan malas. Seakan-akan shalat itu dikerjakan sebagai suatu pekerjaan untuk membungkus kemunafikan mereka dan berlindung dari penglihatan umat Islam. Mereka mengerjakan shalat bukan karena rindu berjumpa dengan Allah seperti yang disabdakan Rasulullah Saw. kepada Bilal agar dia mengumandangkan azan, *"Tenangkanlah kami dengan shalat wahai Bilal!"*

Orang Mukmin merasa tenang ketika kita mengerjakan shalat. Sebaliknya, orang munafik menganggap shalat sebagai perbuatan yang memberatkan. Shalat hanya dikerjakan untuk menutupi aibnya di mata umat Islam. Karena itu, ia mengerjakannya padahal ia sedang malas,

Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali (QS Al-Nisâ' [4]: 142).

Mereka sengaja mengerjakan shalat itu di hadapan orang-orang agar mereka dianggap telah melaksanakan shalat. Shalat yang mereka lakukan hanya ingin terlihat orang lain dan tidak menerimanya sebagai perintah Allah.

Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Bagi orang-orang munafik, mengingat Allah cukup dilakukan sebentar saja, yaitu untuk mengelabui umat Islam bahwa mereka adalah bagian daripadanya.

Allah mencintai orang yang berbuat amal hanya untuk Allah dan tidak ada sesuatu apa pun yang tersem-

Allah Swt. berfirman, *Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu.*

bunyi dalam hatinya. Akan tetapi, orang munafik melakukan ibadah hanya agar terlihat manusia. Seseorang merasa malu untuk menipu

orang lain secara terang-terangan, tetapi bagaimana jika ia menipu Allah? Padahal, ia sendiri tahu bahwa Allah Swt. melihatnya.

Orang yang berbuat riya kelak akan dipanggil pada hari kiamat dengan empat sebutan, yaitu "*wahai orang kafir,*" "*wahai orang zalim,*" "*wahai orang yang meninggalkan,*" dan, "*wahai orang yang berkhianat.*" Lalu dikatakan kepadanya: "*Amalmu gugur dan pahalamu batal. Kamu tidak mendapatkan keuntungan apa pun pada hari ini. Pergi dan ambillah pahalamu dari orang yang Anda ingin dilihat olehnya.*" Sesungguhnya orang munafik itu menipu dirinya sendiri. Ia tahu bahwa shalat itu adalah perintah Allah, tetapi ia tidak melaksanakannya karena Allah. Karena itu, Allah Swt. berfirman, *Adapun orang-orang yang kafir, amalan mereka itu laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi air itu didatangi, ia tidak mendapatkan sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amalan dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya (QS Al-Nûr [24]: 39).*

Hukum Menyia-nyiakan Shalat

Lalu, datanglah sesudah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan menurut hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan (QS Maryam [19]: 59).

Hal pertama yang mereka sia-siakan adalah shalat yang merupakan tiang agama dan rukun yang paling utama untuk dilaksanakan.⁹

Suatu ketika kami ditanya oleh saudara kami di Aljazair, “Mengapa kita memanggil orang yang melaksanakan ibadah haji dengan sebutan “haji anu”, tetapi orang yang shalat, zakat, dan puasa tidak dipanggil dengan sebutan “*mushalli anu*,” “*muzakki anu*,” atau “*shâ'im anu*?”

Saya katakan bahwa dengan ibadah haji, sempurna lah nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Saat kita mengatakan, “haji anu”, maka itu merupakan syiar bahwa Allah Swt. telah menyempurnakan nikmat-Nya dan ia telah mengerjakan seluruh rukun Islam. Jika ia melaksanakan ibadah haji, berarti ia telah mampu secara materi dan fisik. Jadi, selama memiliki harta ia harus mengeluarkan zakatnya, dan selama sehat ia harus berpuasa. Secara otomatis, ia juga telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengerjakan shalat. Demikian rukun Islam itu menjadi sempurna setelah ibadah haji dilaksanakan.

Siksaan bagi Orang yang Melalaikan Shalat

1. Mush'ab bin Sa'ad meriwayatkan, "Saya berkata kepada ayah saya, 'Wahai Ayahku, apakah kamu mengetahui firman Allah Swt. yang menyatakan, [*yaitu*] orang-orang yang lalai dari shalatnya (QS Al-Mâ'ûn [107]: 5). Lalu, siapa di antara kita yang tidak pernah lalai dan tidak mengotori dirinya?'" Dia berkata, "Bukan demikian, melainkan (maksudnya adalah) menyia-nyiakan waktu dengan cara bersenang-senang hingga berlalu waktu shalat." Abu Ya'la meriwayatkannya dengan sanad yang baik.
2. Samurah bin Jundab r.a. meriwayatkan, "Ucapan yang sering disabdakan Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya adalah, '*Apakah salah seorang dari kalian melihat dalam mimpinya?*'" Suatu ketika beliau bercerita kepada saya, "Sesungguhnya tadi malam ada dua orang yang datang kepadaku. Mereka membangunkanku dan berkata, 'Berangkatlah.' Lalu, aku pun berangkat bersama keduanya, dan kami mendatangi seorang lelaki yang berbaring. Ternyata ada orang lain yang berdiri di atas padang pasir lalu terjatuh dengan kepalanya tersungkur ke tanah dan pecah karena terkena batu. Batu itu mengikutinya dan menyiksanya, lalu pergi dan tidak kembali lagi hingga kondisinya seperti semula. Kemudian, batu itu datang lagi dan melakukan sesuatu seperti yang pernah dilakukannya. Lalu aku berkata kepada keduanya, '*Subhânallâh, ada apa dengan kedua orang ini?*' Keduanya berkata, 'Berangkatlah, berangkatlah!'"

Maka, kami pun berangkat dan mendatangi seseorang yang sedang telentang, sedangkan ada orang lain berdiri di atasnya sambil memegang besi. Ia merobek wajahnya dan memasukkannya ke arah mulutnya hingga ke punggungnya, dari hidungnya hingga ke punggungnya, dan dari matanya hingga ke punggungnya. Beliau melanjutkan, "Lalu orang itu berpindah ke bagian yang lain dan melakukan hal yang sama seperti semula. Ia tidak kembali ke bagian itu sampai kondisinya sembuh, kemudian melakukan hal yang sama seperti semula." Aku berkata, "*Subhânallâh, ada apa dengan kedua orang ini?*" Keduanya berkata, "*Berangkatlah, berangkatlah!*" Lalu kami pun berangkat dan mendatangi sesuatu yang menyerupai panggangan roti. Tiba-tiba terjadi keributan dan suara gaduh. Kemudian, kami melihat ke dalamnya, ternyata ada lelaki dan perempuan yang telanjang, sedangkan bara api membakar mereka dari bawah. Jika bara api itu menyambar, mereka ribut. Lalu, aku bertanya, "*Ada apa dengan mereka?*" Keduanya berkata, "*Berangkatlah, berangkatlah!*"

Maka, kami pun berangkat dan mendatangi sebuah sungai. Air sungai itu berwarna merah seperti darah, dan ternyata di dalamnya terdapat seseorang yang sedang berenang, sedangkan di tepi sungai itu ada orang yang mengumpulkan batu. Jika orang yang berenang itu terlihat menuju tepi, orang yang mengumpulkan batu tadi datang untuk melemparinya sehingga ia kembali ke tengah sungai. Setiap kali orang itu akan menuju ke tepi, mereka melemparinya dengan batu. Lalu, aku bertanya,

"Ada apa dengan kedua orang ini?" Keduanya berkata, *"Berangkatlah, berangkatlah!"*

Kemudian, kami pun berangkat dan mendatangi seseorang yang sangat membenci cermin sama bencinya apabila kamu melihat seseorang di cermin. Ternyata ia sedang memegang api dan kemudian mengobarkannya. Lalu, aku bertanya, *"Ada apa dengan orang ini?"* Keduanya berkata, *"Berangkatlah, berangkatlah!"* Maka, kami pun berangkat dan mendatangi suatu taman yang sangat indah. Namun ternyata, di tengah-tengah taman itu terdapat seorang lelaki yang sangat tinggi. Hampir saja aku tidak melihat kepalanya yang menjulang tinggi ke langit, sedangkan di sekitar orang itu terdapat banyak anak-anak yang belum pernah kulihat sama sekali sebelumnya. Lalu aku bertanya, *"Apa yang terjadi dengan mereka?"* Keduanya berkata, *"Berangkatlah, berangkatlah!"*

Kemudian, kami pun berangkat dan mendatangi taman yang sangat luas dan indah yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Keduanya berkata kepadaku, *"Naiklah!"* Lalu, kami pun naik ke dalamnya dan berakhir di suatu kota yang dibangun dengan ubin dari emas dan perak. Kami mendatangi pintu gerbang kota itu dan meminta agar pintunya dibukakan. Pintu itu pun terbuka. Maka, kami masuk dan menjumpai beberapa orang yang sebagiannya seindah yang kamu lihat dan sebagiannya lagi seburuk yang kamu lihat. Keduanya berkata kepada mereka, *"Pergilah kalian dan masuklah ke dalam sungai itu!"* Sungai itu sangat luas dan seakan-akan airnya putih.

Lalu, mereka pergi dan masuk ke dalam sungai itu. Sesudah itu, mereka kembali lagi kepada kami. Ternyata rupa buruk mereka itu telah hilang dan mereka menjadi sangat tampan dan indah. Keduanya berkata kepadaku, "Ini adalah surga 'Adn dan ini rumahmu." Lalu, kedua-

nya menyuruhku untuk melihat ke atas di mana di sana terdapat istana seperti kerajaan putih. Keduanya berkata, "Ini adalah rumahmu."

Kemudian, aku berkata kepada keduanya, "*Sejak tadi malam aku melihat sesuatu yang mengherankan. Apa sebenarnya yang aku lihat ini?*" Keduanya menjawab, "Kami akan memberi tahumu. Orang yang kepalanya pecah terkena batu adalah orang yang sering membaca Al-Quran, tetapi ia menolak untuk mengamalkannya dan pergi tidur dengan meninggalkan shalat wajib. Lalu, orang yang kamu lihat merobek ujung mulutnya hingga ke punggungnya, hidungnya hingga ke punggungnya, dan matanya hingga ke punggungnya, adalah orang yang pergi pada waktu pagi dari rumahnya kemudian melakukan kebohongan sampai terdengar ke berbagai penjuru.

Sedangkan laki-laki dan wanita telanjang yang berada di bangunan seperti tempat pemanggangan roti

Shalat merupakan rukun Islam yang selalu diperbarui, karena ia merupakan tiang agama. Barang siapa yang mendirikan shalat, berarti ia telah menegakkan agama. Dalam Islam, orang yang meninggalkan shalat berarti telah melakukan pembangkangan kepada Allah Swt.

adalah wanita dan laki-laki yang suka berzina. Lalu, orang yang berenang di sungai kemudian dilempari batu oleh orang lain, maka ia adalah tukang memakan riba. Adapun orang yang membenci cermin yang ada di neraka, ia mengobarkannya dan mengitarkan api di sekelilingnya, adalah malaikat penjaga neraka Jahan-nam. Lalu, orang yang tinggi berada di taman adalah Nabi Ibrahim a.s. Adapun anak-anak yang ada di sekitarnya adalah setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah." Beberapa sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu juga termasuk anak dari orang-orang yang musyrik?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ya." Beliau melanjutkan lagi, "Adapun orang-orang sebagiannya baik dan sebagiannya buruk adalah orang yang mencampurkan antara amal saleh dan buruk, sedangkan Allah mengam-puni dosa mereka" (HR Al-Bukhari).

Kedudukan Baitullah dan Keutamaan Memakmurkannya

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui bahwa mereka adalah kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amalannya, dan mereka kekal di dalam neraka (QS Al-Taubah [9]: 17).

Ayat ini seakan-akan dinyatakan untuk membebaskan tanggung jawab Rasulullah Saw. kepada 'Ali bin Abi Thalib agar dia mengumumkannya pada hari haji akbar. Maksud dari ayat itu, janganlah orang musyrik masuk ke masjid dan berthawaf di Baitullah dengan bertelanjang. Pada saat itu, banyak sekali orang musyrik

yang menjadikan Masjidil Haram sebagai tempat berkumpul mereka. Mereka duduk di dalamnya untuk sekedar ngobrol dan berdagang serta melakukan berbagai kegiatan lainnya, seperti memberi minum para jamaah haji dengan anggur yang belum menjadi arak.

Ayat ini menyatakan bahwa orang-orang musyrik dianggap tidak memiliki hak untuk "*memakmurkan masjid-masjid Allah*". Pernyataan ini memiliki dua makna, *pertama*, duduk di masjid dan memakmurkan orang-orang yang mengunjunginya, dan *kedua*, menjaga bangunan masjid, membersihkannya, dan memperbaikinya. Allah Swt. melarang orang-orang musyrik untuk melakukan perbuatan yang termasuk ke dalam kedua makna di atas.

Sesungguhnya Masjidil Haram adalah suatu tempat di mana orang-orang di seluruh penjuru bumi menghadap ke arahnya pada saat mendirikan shalat, karena setiap tempat yang dijadikan tempat sujud oleh orang Muslim disebut masjid. Dan karena banyaknya orang yang sujud, Masjidil Haram diungkapkan dengan kata *masâjid*. Atau juga karena arah sujud di Masjidil Haram itu banyak. Sebagian dari arah utara Ka'bah, sebagian lagi dari arah selatan, timur, dan barat Ka'bah. Jadi, setiap arah yang ada di Masjidil Haram adalah masjid. Ada juga di berbagai penjuru dunia ini orang yang tidak dapat melihat Ka'bah, tetapi tetap shalat menghadap Ka'bah.

Bagaimana jika kita katakan kepada orang musyrik itu, "Anda tidak ada hubungannya dengan masjid. Ang-

katlah kaki Anda darinya! Islam tidak memerlukan orang musyrik untuk membangun masjid atau memakmurkannya dan mereka tidak perlu berkunjung ke rumah Allah."

Karena itu, Allah Swt. berfirman, *Sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir* (QS Al-Taubah [9]: 17).

Mereka melupakan pengakuan pertama yang mereka ucapkan tentang kebenaran ketika Allah meminta kesaksian kepada diri mereka,

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari tulang punggung mereka dan Allah meminta kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)," atau agar kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedangkan kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (QS Al-A'râf [7]: 172-173).

Jadi, sebenarnya mereka telah mengakui keesaan Allah ketika pertama kali diciptakan dan mereka berjanji kepada Allah atas hal itu. Akan tetapi, mereka menolak dengan pengakuan tersebut dan menyekutukan Allah Swt. serta meletakkan berhala di sekitar Masjidil

Haram. Bahkan, mereka juga berdusta dengan mengatakan,

Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya (QS Al-Zumar [39]: 3).

Perkataan mereka itu adalah salah satu bentuk kemusyrikan, dan itulah kesaksian mereka sendiri atas kekufurannya.

Masjid merupakan tempat kita bersujud. Karena itu, setiap permukaan bumi dapat dijadikan tempat sujud bagi umat Islam. Inilah yang secara khusus diberikan oleh Allah Swt. kepada umat Muhammad Saw.,

*"Aku diberi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun sebelum aku; Aku ditolong dari ketakutan selama satu tahun, tanah dijadikan untuk aku sebagai masjid dan bersuci, maka di mana pun seseorang dari umatku memasuki waktu shalat hendaklah ia shalat, dihalalkan untukku harta rampasan perang dan tidak pernah dihalalkan untukku sebelumnya, diberikan syafaat kepadaku, dan nabi-nabi lain diutus kepada kaum tertentu, sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia."*¹⁰

Hadis ini menjelaskan bahwa di antara keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat Muhammad Saw. adalah dijadikannya tanah di seluruh bumi sebagai tempat shalat dan bersuci, sehingga seorang Muslim cukup bertayammum dengan debu kemudian melaksanakan shalat di atasnya. Akan tetapi, di sini ada perbedaan antara tempat yang dapat Anda jadikan sebagai tempat shalat dan melangsungkan aktivitas hidup Anda,

dengan tempat yang dibangun secara khusus sebagai tempat ibadah. Ladang yang Anda jadikan sebagai lahan bertanam dapat Anda jadikan sebagai tempat shalat. Demikian juga pabrik, Anda bisa memproduksi sesuatu dan shalat di dalamnya. Begitu pun sekolah, Anda dapat belajar dan shalat di sana. Sebab, tempat-tempat yang disebutkan di atas adalah masjid dalam maknanya yang umum. Akan tetapi, apabila kata masjid diungkapkan secara mutlak, maka pengertiannya menjadi terbatas dan dikhususkan untuk melaksanakan shalat dan sujud saja. Jika suatu tempat dibatasi dengan garis putih atau tali, lalu Anda katakan, "ini adalah masjid", tidak ada kegiatan apa pun di dalamnya kecuali shalat. Ini adalah masjid dalam istilah syariat. Setiap rumah yang Anda bangun di tempat mana pun disebut masjid. Adapun kiblat masjid yang ada di seluruh penjuru bumi adalah Masjidil Haram.

Sesungguhnya rumah yang pertama dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia (QS Âli 'Imrân [3]: 96).

Kita harus tahu bahwa selama suatu tempat itu dikhususkan sebagai tempat beribadah kepada Allah Swt., maka kita pun harus menentukan agar orang-orang yang masuk ke dalam masjid itu menghadap Allah Swt., karena masjid adalah tempat khusus untuk beribadah kepada-Nya, sekalipun seluruh tanah bumi ini dapat dijadikan sebagai tempat shalat. Akan tetapi, ketika Anda datang ke masjid, maka bersikaplah seperti orang yang akan beribadah. Perbuatan utama yang bisa Anda laku-

kan ketika masuk masjid adalah berniat i'tikaf sehingga Anda terhindar dari membicarakan persoalan-persoalan duniawi.

Kita tahu bahwa Rasulullah Saw. mendoakan agar setiap transaksi (akad) yang dilakukan di masjid tidak mendapat berkah. Beliau juga mendoakan agar setiap orang yang mencari barang hilang di masjid tidak dikembalikan lagi barangnya yang hilang oleh Allah Swt. Hal ini sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw. dari riwayat Abu Hurairah, *"Apabila kalian melihat orang yang melakukan jual beli di masjid, maka katakanlah, 'Allah tidak membuat perdagangan kalian beruntung,' dan apabila kalian melihat ada orang yang mencari barang hilang, maka katakanlah, 'Allah tidak akan mengembalikannya kepadamu.'"*¹¹

Ketika Anda sedang berada di Baitullah, maka Anda akan dianggap sebagai tamu-Nya. Anda tahu bahwa jika ada seseorang yang datang ke rumahmu bukan karena diundang, maka Anda pasti akan menghormatinya. Dan jika orang itu datang berdasarkan janji yang ditentukan, maka tentu Anda akan lebih menghormatinya. Jika demikian, apalagi dengan penghormatan Allah kepada kita semua?

Allah Swt. memberikan penghormatan-Nya sejak Anda berniat mengunjungi rumah-Nya. Anda itu berada dalam kondisi shalat sejak Anda mulai berwudhu di rumah dan bersiap-siap untuk pergi ke masjid, karena Allah Swt. ingin memanjangkan nikmat-Nya ketika Anda berada di hadapan-Nya.

Jadi, shalat adalah kebaikan yang dikehendaki Allah Swt. sehingga Anda tidak hanya pasrah dengan impitan hidup yang Anda alami. Allah Swt. ingin agar Anda bisa menyeimbangkan diri dengan ajaran-Nya yang baik bagi Anda dan dunia Anda.

Tatkala Allah Swt. menyeru kita untuk datang ke rumahnya dengan panggilan azan, ketahuilah, jika Anda tidak memenuhi seruan ini, maka Anda akan dihukum. Akan tetapi, bukan berarti Allah Swt. tidak memberikan kemudahan agar Anda da-

pat mengunjungi rumah-Nya pada saat kapan pun. Seruan azan merupakan usaha Allah untuk menemui Anda dan mengabulkan setiap yang Anda minta kepada-Nya yang akan membantu segala kebutuhan hidup Anda. Akan tetapi, jika Anda ingin duduk di masjid sebelum atau sesudah shalat, silakan. Datang dan shalatlah kapan pun Anda mau. Ketika Anda mengucapkan, "*Allâhu Akbar*," maka Anda telah berada di hadapan Allah. Jika Anda tidak bisa datang setiap saat, maka shalat lima waktu adalah bagian terpenting untuk melindungi diri Anda yang Mukmin. Dengan shalat, Anda telah menghadap Tuhan dan menampakkan kecintaan Anda kepada-Nya.

Jadi, shalat adalah kebaikan yang dikehendaki Allah Swt. sehingga Anda tidak hanya pasrah dengan impitan hidup yang Anda alami. Allah Swt. ingin agar Anda bisa menyeimbangkan diri dengan ajaran-Nya yang baik bagi Anda dan dunia Anda. Ketika Anda mendengar seruan *Allâhu Akbar* yang dikumandangkan pada saat shalat

zuhur, misalnya, maka Anda harus meninggalkan urusan-urusan keduniaan dan pergi menghadap Allah Swt. Setelah usai shalat zuhur, Anda keluar dan kembali lagi beraktivitas untuk mendapatkan karunia-Nya sampai Anda mendengar azan asar, kemudian azan magrib, dan terakhir isya. Ini semua merupakan peringatan dari Allah Swt. kepada Anda sehingga Anda tidak hanya disibukkan dengan urusan dunia dan lupa memelihara jiwa Anda di hadapan Sang Pencipta.

Allah Swt. ingin agar kita selalu dekat dengan-Nya. Jika Anda merasa senang “ngobrol” dengan Allah Swt., niscaya Anda ingin selalu bersahabat dengan-Nya secara terus-menerus dengan cara mengerjakan shalat. Ketika Anda bersimpuh di hadapan Allah dan merendahkan diri di pangkuan-Nya, maka Dia akan menambah kemuliaanmu¹² dan senantiasa menyertaimu serta menjagamu dari kehinaan dunia.

Jika ada orang yang ingin bertemu dengan seorang tokoh, ia akan memintanya untuk bertemu. Adakalanya sang tokoh itu mau menerima pertemuan ini, tetapi adakalanya juga menolak. Jika ia menerima, ia akan menentukan hari, jam, dan tempat pertemuan. Dan jika Anda ingin ngobrol lebih lama, terkadang ia berdiri dan mengingatkan bahwa waktu kunjungan telah habis.

Akan tetapi, Allah Swt. dengan kemuliaan-Nya yang mutlak tidak pernah memperlakukan makhluk-Nya seperti demikian. Rumah Allah senantiasa terbuka ketika Dia memanggil Anda untuk melaksanakan shalat lima waktu. Ini dalam urusan yang wajib. Adapun jika Anda ingin

menjumpai Allah dalam selang shalat lima waktu ini, Allah pun akan menjumpai Anda di setiap waktu dan Anda dapat berdoa kepada-Nya sesuka hati. Anda dapat berlama-lama berdiri di hadapan-Nya dan tidak akan ada orang yang berkata kepada Anda, "Maaf, waktu kunjungan telah berakhir."

Memakmurkan Masjid Adalah Bukti Keimanan

Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Mudah-mudahan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk* (QS Al-Taubah [9]: 18).

Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, serta takdir Allah, baik dan buruknya. Puncak dari keimanan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu *Lâ Ilâha Illâllâh Muḥammadur-rasûlullâh* (Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah).

Persoalan kerasulan ini menimbulkan sensitivitas di kalangan orang Quraisy, karena ia adalah Muhammad bin Abdullah. Mereka berkata, "Al-Quran itu indah dan mantap, tetapi mengapa turun melalui Muhammad?" Penentangan orang-orang kafir Quraisy kepada Rasulullah Saw. ini diabadikan dalam Al-Quran,

Dan mereka berkata, "Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang yang terkenal dari dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?" (QS Al-Zukhruf [43]: 31).

Shalat merupakan ibadah paling utama, tiang agama, dan pembeda antara seorang Muslim dan orang kafir.

Akan tetapi, shalat sering kali hanya dipahami sebagai kewajiban yang rutin. Untuk menuju kualitas shalat yang semakin baik, kita harus meneladani shalat Rasulullah. Dan langkah awalnya adalah mengikuti sabda Rasulullah, *"Shalatlah kalian sebagaimana aku shalat"* (HR Al-Bukhari).

Buku ini menjelaskan dengan gamblang:

- Bagaimana tata cara shalat yang benar
- Bagaimana menghayati makna rukun dan syarat shalat
- Bagaimana meraih kekhusyukan dalam shalat

Inilah buku yang diperlukan oleh setiap Muslim yang ingin meningkatkan kualitas shalatnya menuju kualitas shalat Rasulullah.

Tirulah Shalat Nabi!

— *Jangan Asal Shalat* —

*Maka celakalah orang-orang yang mengerjakan shalat.
Yaitu mereka yang lalai dalam mengerjakan shalatnya.*

—QS Al-Mâ'ûn (107): 4-5

mizania